



PEDOMAN TEKNIS INOVASI ARI JUAL GAS

UPTD PUSKESMAS KAYUTANAM



I. PENDAHULUAN

Pola perilaku hidup bersih dan sehat adalah sebuah kebutuhan dalam keluarga dan masyarakat, untuk itulah harus digalakan, namun sebagian masyarakat di kecamatan KAYUTANAM masih ada yang belum menerapkan, misalnya soal buang air besar, sebagian ada yang sembarangan, atau langsung ke jamban yang ada di sungai dan di pinggir laut, kebiasaan ini tentu saja sedikit demi sedikit harus dirubah, seperti yang dilakukan oleh puskesmas UPT Puskesmas KAYUTANAM untuk menghilangkan kebiasaan warga buang air besar sembarangan misalnya di hutan, di sungai dan di laut.

Program ini dilakukan berdasarkan data dalam survey musyawarah desa dan desa yang dipilih adalah desa perpat, dalam musyawarah itu muncul pendapat warga desa perpat ingin semua warganya memiliki jamban sehat dan tidak adalagi warga yang buang air besar sembarangan, dan diharapkan menjadikan desa perpat menjadi desa ODF /desa yang bebas buang air besar sembarangan, lalu muncul kesepakatan untuk menjalankan program inovasi Ari Jual Gas (Arisan Jamban untuk Keluarga Sehat).

Program inovatif ini disambut antusias oleh masyarakat, mereka sepakat dan komitmen untuk merubah perilaku dari buang air besar sembarangan beralih menjadi jamban sehat. Untuk membangun jamban sehat warga sepakat untuk membentuk arisan untuk pembelian material bangunan dan membangunnya secara bergotong royong.

Inovasi Ari Jual Gas ini merupakan upaya untuk masyarakat berperilaku sehat, dan program ini juga mempersiapkan akreditasi UPT Puskesmas Kayutanam..

II. LATAR BELAKANG

Jamban merupakan fasilitas atau sarana pembuangan tinja, menurut Kusnopranto (1997), pengertian jamban keluarga adalah suatu bangunan yang digunakan untuk membuang dan mengumpulkan kotoran sehingga kotoran tersebut tersimpan di suatu tempat dan tidak menjadi penyebab suatu penyakit serta tidak mengotori lingkungan, dampak buruk pencemaran lingkungan karena BAB sembarangan adalah timbulnya

berbagai penyakit menular seperti, Diare, Hepatitis A, Kholera dan lainnya, sebagai salah satu indikator utama kejadian pencemaran karena tinja adalah bakteri E.Coli.

Tantangan pembangunan sanitasi di Indonesia adalah masalah sosial budaya dan perilaku penduduk yang terbiasa buang air besar sembarangan tempat, oleh karena itu diperlukan strategi nasional sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) untuk merubah perilaku higienis dan peningkatan akses sanitasi, hal ini sejalan dengan komitmen pemerintah dalam mencapai target SDGS, yaitu meningkatkan akses air minum dan sanitasi dasar secara berkesinambungan kepada separuh dari proporsi penduduk yang belum mendapatkan akses.

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) adalah pendekatan untuk merubah perilaku hygiene dan sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat dengan metode pemucuan, selama ini desa perpat sudah pernah mendapat pemucuan dan penyuluhan mengenai STBM dari puskesmas namun kepemilikan jamban sehat masih oleh masyarakat setempat masih rendah untuk itu diperlukan suatu intervensi terhadap masyarakat agar tujuan desa ODF dapat tercapai, sebagai salah satu langkah inovasi untuk meningkatkan kepemilikan jamban sehat, maka dilaksanakan kegiatan Ari Jual Gas (Arisan Jamban untuk Keluarga Sehat).

Pernyataan Masalah

- Kurangnya kesadaran masyarakat untuk tidak BAB di sembarang tempat
- Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai jamban sehat
- Kurangnya kepemilikan jamban sehat oleh masyarakat

III. DASAR HUKUM

1. Peraturan Menteri Kesehatan (PERMENKES) Nomor : 3 tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM)
2. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (KEPMENKES RI) Nomor : 852/MENKES/SK/IX/2008 tentang STBM

3. Peraturan menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor : 2269/MENKES/PER/XI/2011 tentang pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

IV. TUJUAN UMUM

1. Menuju masyarakat ODF (*Open Defecation Free*)

V. TUJUAN KHUSUS

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk tidak BAB di sembarang tempat
2. Meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai jambansehat
3. Meningkatkan kepemilikan jamban sehat oleh keluarga.

V. VISI MISI DAN TATA NILAI UPT PUSKESMAS KAYUTANAM

1) Visi

Visi UPT Puskesmas KAYUTANAM adalah :

Terwujudnya UPT Puskesmas KAYUTANAM yang berkualitas dan responsif dalam pelayanan kesehatan masyarakat melalui sumber daya manusia yang profesional.

2) Misi

Misi UPT Puskesmas KAYUTANAM adalah :

- 1) Mengintegrasikan dan mengkoordinasikan penyelenggaraan UKM dan UKP lintas program dan lintas sektor serta melaksanakan sistem rujukan yang didukung dengan manajemen puskesmas.
- 2) Menggerakkan dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas KAYUTANAM.
- 3) Menyelenggarakan pelayanan kesehatan yang prima, merata dan terjangkau oleh seluruh masyarakat sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP).
- 4) Meningkatkan kemampuan, kualitas dan profesionalisme tenaga kesehatan di Puskesmas KAYUTANAM dan jaringannya.
- 5) Optimalisasi sarana, prasarana dan peralatan kesehatan dalam pelayanan kesehatan.

Tata Nilai dan Budaya

Menyelenggarakan Pelayanan Kesehatan yang berorientasi kepada “**PUBLIK**”

- P** : **Prima** dalam memberikan pelayanan
- U** : Mengedepankan **Upaya** kesehatan promotif dan preventif tanpa mengabaikan upaya kuratif dan rehabilitatif.
- B** : **Berani dan Bertanggungjawab** dalam menjalankan tugas.
- L** : Menjunjung tinggi **Loyalitas**.
- I** : **Ikhlas** dalam melayani masyarakat.
- K** : Mengembangkan **Kreatifitas** dalam bekerja.

V. KEGIATAN

A. Sanitasi Total Berbasis Masyarakat

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat yang selanjutnya disebut sebagai STBM adalah pendekatan untuk merubah perilaku higiene dan sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat dengan metode pemucuan.

Sejak Mei 2005, *World Bank Water and Sanitation Program --- East Asia and the Pasific (WSP-EAP)* melalui proyek Waspola di bawah koordinasi Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) dan dukungan pendanaan pemerintah Australia melalui AusAID telah melakukan uji coba (*Community Led Total Sanitation*) CLTS, yang lebih dikenal dengan sebutan (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat) STBM di enam kabupaten yaitu Muara Enim (Sumsel), Muaro Jambi (Jambi, Bogor (Jawa Barat), Lumajang (Jawa Timur), Sumbawa (NTB) dan Sambas (Kalbar).

Community Led Total Sanitation (CLTS) adalah suatu pendekatan perubahan perilaku higiene dan sanitasi secara kolektif melalui pemberdayaan masyarakat untuk Stop BAB Sembarangan/ *open defecation free (ODF)*. Ribuan jamban keluarga di desa-desa yang menerapkan pendekatan CLTS telah dibangun oleh masyarakat tanpa subsidi pihak luar. Program *Community Led Total Sanitation (CLTS)* merupakan cikal bakal gerakan Sanitasi Total yang dipimpin oleh masyarakat, yang juga merupakan suatu proses untuk menyemangati serta memberdayakan masyarakat untuk menghentikan BAB di tempat yang terbuka, membangun serta menggunakan jamban, dan mengajak masyarakat

untuk menganalisis profil sanitasinya. Dalam pelaksanaannya terdapat prinsip-prinsip dalam pemecuan CLTS seperti tanpa subsidi kepada masyarakat, tidak menggurui, tidak memaksa dan tidak mempromosikan jamban, masyarakat sebagai pemimpin, serta prinsip totalitas (seluruh komponen masyarakat terlibat dalam analisis permasalahan, perencanaan, pelaksanaan serta pemanfaatan dan pemeliharaan).

World Bank dan Gate Foundation meluncurkan program Total Sanitation and Sanitation Marketing atau STOPS (Sanitasi Total dan Pemasaran Sanitasi) di Jawa Timur sebagai *pilot project*. Program ini diluncurkan setelah melihat keberhasilan program CLTS. Adapun tujuan dari Program Sanitasi Total adalah menciptakan suatu kondisi masyarakat (pada suatu wilayah) yang mempunyai akses dan menggunakan jamban sehat, mencuci tangan pakai sabun dan benar saat sebelum makan, setelah BAB, sebelum memegang bayi, setelah menceboki anak dan sebelum menyiapkan makanan, mengelola dan menyimpan air minum dan makanan yang aman, serta dapat mengelola limbah rumah tangga (cair dan padat) (Depkes RI, 2008).

B. Jamban Sehat

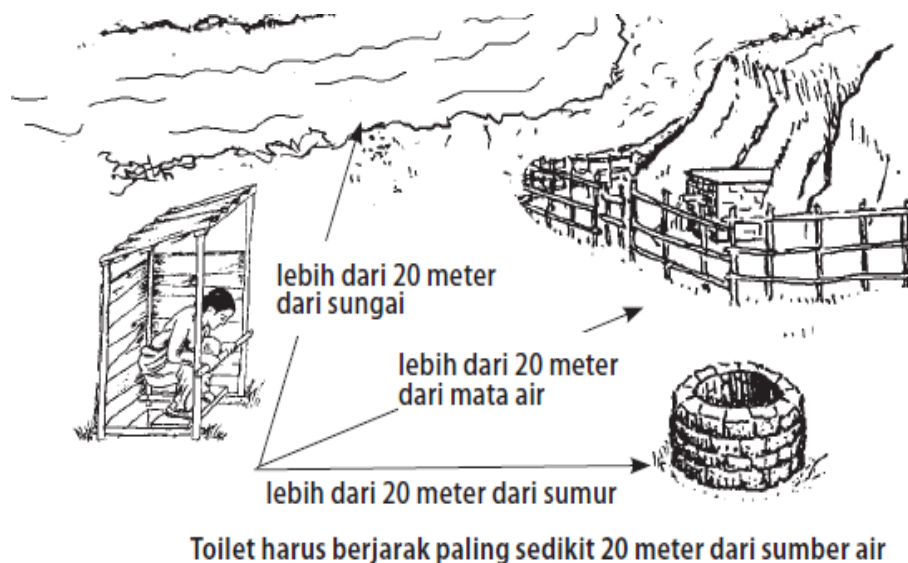
Jamban sehat adalah pembuangan tinja yang efektif untuk memutus mata rantai penularan penyakit. Untuk mencegah, sekurang-kurangnya mengurangi kontaminasi tinja terhadap lingkungan maka pembuangan kotoran manusia harus dikelola dengan baik, maksudnya pembuangan kotoran harus di suatu tempat tertentu atau jamban yang sehat. Suatu jamban disebut sehat untuk daerah pedesaan apabila memenuhi persyaratan-persyaratan sebagai berikut: tidak mengotori permukaan tanah di seliling jamban tersebut, tidak mengotori air permukaan di sekitarnya, tidak mengotori air tanah di sekitarnya, tidak dapat terjangkau oleh serangga terutama lalat dan kecoa dan binatang-binatang lainnya, tidak menimbulkan bau, mudah digunakan dan dipelihara (*maintenance*), sederhana desainnya, murah, dan dapat diterima oleh pemakainya.

Agar persyaratan-persyaratan ini dapat dipenuhi maka perlu diperhatikan antara lain sebagai berikut: Sebaiknya jamban tersebut tertutup, artinya bangunan jamban terlindung dari panas dan hujan, serangga dan binatang-binatang lain, terlindung dari pandangan orang (*privacy*), bangunan jamban sedapat mungkin ditempatkan pada lokasi

yang tidak mengganggu pandangan, tidak menimbulkan bau, sedapat mungkin disediakan alat pembersih seperti air atau kertas pembersih.

Teknologi pembuangan kotoran manusia untuk daerah pedesaan sudah tentu berbeda dengan teknologi jamban di daerah perkotaan. Oleh karena itu, teknologi jamban di daerah pedesaan disamping harus memenuhi persyaratan-persyaratan jamban sehat seperti telah diuraikan di atas, juga harus didasarkan pada sosiobudaya dan ekonomi masyarakat pedesaan. Tipe-tipe jamban yang sesuai dengan teknologi pedesaan antara lain: jamban cemplung berventilasi, jamban empang, jamban pupuk, dan *septic tank*.

Jamban cemplung ini sering kita jumpai di daerah pedesaan di Jawa. Tetapi sering dijumpai jamban cemplung yang kurang sempurna, misalnya tanpa rumah jamban dan tanpa tutup. Sehingga serangga mudah masuk dan bau tidak bias dihindari. Disamping itu karena tidak ada rumah jamban, bila musim hujan tiba maka jamban itu akan penuh oleh air. Hal lain yang perlu diperhatikan disini adalah bahwa kakus cemplung itu tidak boleh terlalu dalam. Sebab bila terlalu dalam akan mengotori air tanah di bawahnya. Dalamnya *pit latrine* berkisar antara 1,5-3 meter saja. Sesuai dengan daerah pedesaan maka rumah kakus tersebut dapat dibuat dari bambu, dinding bambu dan atap daun kelapa ataupun daun padi. Jarak dari sumber air minum sekurang-kurangnya 15 meter.



Jenis jamban kedua ialah jamban cemplung berventilasi, jamban ini hampir sama dengan jamban cemplung, bedanya lebih lengkap, yakni menggunakan ventilasi pipa. Untuk daerah pedesaan, pipa ventilasi ini dapat dibuat dengan bambu.

Terakhir jenis jamban *septic tank*. Jamban ini merupakan cara yang paling memenuhi persyaratan, oleh sebab itu, cara pembuangan tinja semacam ini dianjurkan. *Septic tank* terdiri dari tangki sedimentasi yang kedap air dan tinja masuk dan mengalami dekomposisi. Didalam tangki ini, tinja akan berada selama beberapa hari. Selama waktu tersebut tinja akan mengalami 2 proses, yakni proses kimiawi dan proses biologis. Pada proses kimiawi, akibat penghancuran tinja akan direduksi dan sebagian besar (60-70%) zat-zat padat akan mengendap didalam tangki sebagai sludge. Zat-zat yang tidak dapat hancur bersama-sama dengan lemak dan busa akan mengapung dan membentuk lapisan yang menutup permukaan air dalam tangki tersebut. Lapisan ini disebut *scum* yang berfungsi mempertahankan suasana anaerob dari cairan dibawahnya, yang akan berfungsi pada proses berikutnya, sedangkan pada proses biologis terjadi dekomposisi melalui aktivitas bakteri anaerob dan fakultatif anaerob yang memakan zat-zat organik alam, *sludge* dan *scum*. Hasilnya, selain terbentuk gas dan zat cair lainnya, adalah juga mengurangi volume *sludge* sehingga memungkinkan septic tank tidak cepat penuh. Kemudian cairan effluent sudah tidak mengandung bagian-bagian tinja dan mempunyai BOD yang relative rendah. Cairan effluent ini akhirnya dialirkan keluar melalui pipa dan masuk ke dalam tempat perembesan.

1. Bagian Bagian Jamban Sehat

Bangunan jamban dapat dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu : 1) bangunan bagian atas disebut rumah jamban, 2) bangunan bagian tengah disebut slab atau dudukan jamban, 3) bangunan bagian bawah disebut penampung tinja.

a. Bangunan bagian atas (Rumah Jamban)

Bagian ini secara utuh terdiri dari bagian atap, rangka dan dinding. Namun dalam prakteknya, kelengkapan bangunan ini disesuaikan dengan kemampuan dari masyarakat daerah tersebut

- Atap memberikan perlindungan kepada penggunanya dari sinar matahari, angin dan hujan. Dapat dibuat dari daun, genting, seng dan lain-lain.

- Rangka digunakan untuk menopang atap dan dinding. Dibat dari bambu, kayu dan lain-lain.
- Dinding adalah bagian dari rumah jamban. Dinding memberikan privasi dan perlindungan kepada penggunanya. Dapat dibuat dari daun, gedek/anyaman bambu, batu bata, seng, kayu dan lain-lain.

Pertimbangan untuk bangunan bagian atas

- o Sirkulasi udara yang cukup
- o Bangunan dapat meminimalkan gangguan cuaca, pada musim panas dan hujan
- o Kemudahan akses di malam hari
- o Bangunan menghindarkan penggun terlihat dari luar/ pandangan dari luar
- o Disarankan untuk menggunakan bahan local
- o Ketersediaan fasilitas penampungan air dan tempat sabun untuk mencuci tangan.

b. Bangunan bagian tengah (Slab/ Dudukan Jamban)

- Slab menutupi sumur tinja (pit), dan dilengkapi dengan tempat berpijak. Slab dibuat dari bahan yang cukup kuat untuk menopang penggunanya. Bahan-bahan yang digunakan harus tahan lama dan mudah dibersihkan seperti kayu, beton, bamboo dengan tanah liat, pasangan bata, dan sebagainya.
- Tempat abu atau air adalah wadah untuk menyimpan abu pembersih atau air. Penaburan sedikit abu ke dalam sumur tinja (pit) setelah digunakan akan mengurangi bau, mengurangi kadar kelembaban dan membuatnya tidak menarik bagi lalat untuk berkembang biak. Air dan sabun dapat digunakan untuk mencuci tangan dan membersihkan bagian yang lain.

Pertimbangan untuk bangunan bagian tengah

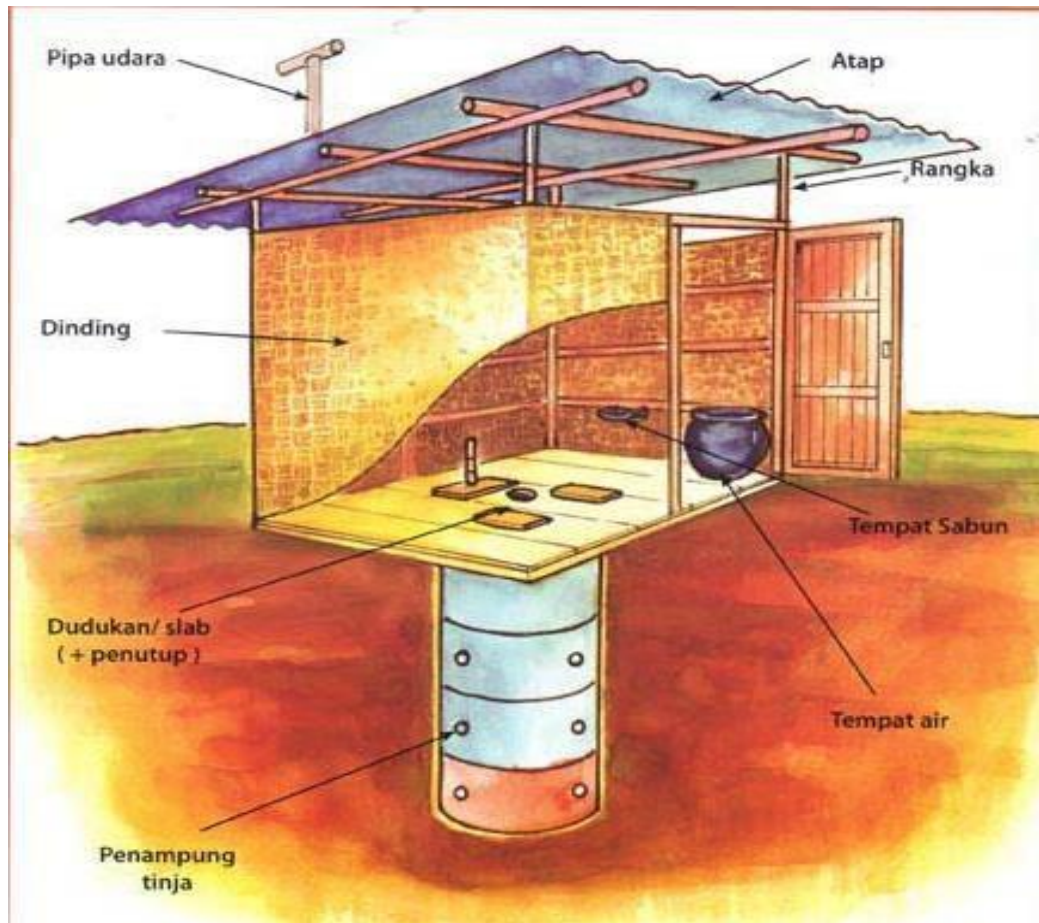
- o Terdapat penutup pada lubang sebagai pelindung terhadap gangguan serangga atau binatang lain
- o Dudukan jamban/slab penutup dibuat dengan memperhatikan keamanan pengguna (tidak licin, runtuh, dan terperosok ke dalam lubang penampungan tinja, dsb)
- o Bangunan melindungi dari kemungkinan terciumnya bau yang tidak sedap yang berasal dari tinja dalam lubang penampungan

- Mudah dibersihkan dan dipelihara
- Diutamakan menggunakan bahan lokal
- Ventilasi udara cukup
- c. Bangunan bagian bawah (Penampung Tinja)

Penampung tinja adalah lubang di bawah tanah, dapat berbentuk persegi, lingkaran/bundar atau empat persegi panjang sesuai dengan kondisi tanah. Kedalaman bergantung pada kondisi tanah dan permukaan air tanah di musim hujan. Pada tanah yang kurang stabil, penampung tinja harus dilapisi seluruhnya atau sebagian dengan bahan penguat seperti anyaman bambu, batu bata, ring beton, dan lain-lain.

Pertimbangan untuk bangunan bagian bawah

- Ketinggian muka air tanah
- Daya resap tanah (jenis tanah)
- Jenis bangunan, jarak bangunan dan kemiringan letak bangunan terhadap sumber air minum (lebih baik diatas 10 m)
- Kepadatan penduduk (ketersediaan lahan)
- Umur pakai (kemungkinan pengurasan, kedalaman lubang/ kapasitas)
- Diutamakan dapat menggunakan bahan lokal
- Bangunan permanen yang dilengkapi dengan *manhole*



BAB III

KEGIATAN INOVASI ARISAN JAMBAN

A. Sasaran Kegiatan

Kegiatan diikuti oleh masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kayutanam yang masih melakukan aktifitas BAB disembarang tempat, dan belum memiliki jamban sendiri.

B. Persiapan

Dari hasil Pendataan Kesling tahun 2022 cakupan Jamban Keluarga di Wilayah kerja Puskesmas Kayutanam masih rendah, dengan kepemilikan Jamban sehat hanya 34 Rumah yang memiliki Jamban sehat.

C. Bentuk Kegiatan

- Berdasarkan Data tersebut maka diadakan Acara Pemicuan STBM dari UPT Puskesmas KAYUTANAM. Dari hasil pemicuan tersebut, masyarakat berkoitmen untuk membuat Jamban Sehat. Untuk memenuhi Komitmen tersebut, kemudian masyarakat bersepakat untuk mengadakan Sebuah Kelompok Arisan jamban sehat untuk keluarga) dan di bentuklah sebuah Kelompok Arisan Jamban Keluarga.
- Monitoring dan evaluasi

D. Pelaksanaan Kegiatan

No	Kegiatan	Mar	April	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept
1	Pendataan Kesling							
2	Pemicuan STBM							
3	Pembentukan Kelompok arisan jamban							
4	Pelaksanaan arisan Jamban							
5	Evaluasi Kegiatan							

FISHBONE CAKUPAN DESA ODF

SARANA

DANA

MANUSIA

Ketidak mampuan masyarakat menyediakan jamban

perilaku BAB sembarangan

ketersedian jamban yang masih kurang

pengetahuan masyarakat rendah ttg PHBS

kesadaran masy masih rendah

ketergantungan masy thd bantuan

Rendahnya cakupan Nagari ODF

Ketersedian jamban kurang

Kurangnya penyuluhan PHBS

kontur daerah yang berbatu

Minimnya sumber media/informasi

Kurangnya koordinasi lintas sektor

Tidak tersediaanya air bersih

LINGKUNGAN

ALAT

METODE

